

ANALISIS EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN *MINI PURSE SEINE* DI KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA

*Economic Analysis of Household Mini Purse Seine Fishing
In Bontolahari District Bulukumba*

Sitti Fakhriyyah¹, M. Chasyim Hasani² dan Asmi Astuti³

^{1,2,3} Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, 90245. ¹email: fakhriyyah_72@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar produksi, curahan jam kerja, tingkat pendapatan dan alokasi rumah tangga nelayan *mini purse seine* di Kecamatan Bontolahari, Kabupaten Bulukumba. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari–Maret 2016. Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa nelayan di daerah tersebut umumnya bekerja sebagai nelayan yang menggunakan alat tangkap *mini purse seine*. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode campuran (*mix method*). Metode campuran merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak di lokasi. Metode kualitatif adalah metode yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Metode kuantitatif adalah metode yang berbentuk angka, diagram dan grafik. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu nelayan dikelompokkan berdasarkan stratanya yaitu punggawa dan sawi. Hasil penelitian menunjukkan produksi rumah tangga nelayan sebesar 5,43 ton, curahan jam kerja nelayan memungkinkan untuk mencari pekerjaan alternatif untuk mengisi waktu, perbandingan pendapatan punggawa dengan ABK sangat jauh yaitu sekitar 87,71% : 12,29%, serta pengeluaran pangan nelayan ABK lebih banyak dibanding non pangan.

Kata Kunci : *Curahan Kerja , Mini Purse Seine, Pendapatan, Rumah Tangga Nelayan*

ABSTRACT

This study aims to determine the big production, an endless hours of work, income levels and household allocation mini purse seine fishing in the District Bontolahari, Bulukumba. The data collection was conducted in February-March 2016. The location determination is done purposively with consideration that fishermen in the area generally work as fishermen using mini purse seine fishing gear. This is a descriptive study using a mixture method. A mixed method research approach that combines or links between a descriptive method qualitative and quantitative. Descriptive research is a problem-solving process was investigated by describing the state of the object of research at the present time based on the facts that appear on the site. Qualitative methods are methods that form of words, sentences, schematics and drawings. Quantitative method is a method in the form of numbers, charts and graphs. The sampling method used in this study is a cluster random sampling, namely fishermen grouped by strata that retainer and mustard. The results showed domestic production of 5.43 tons fishermen, the outpouring of fishermen working hours allows for the alternative job search to fill the time, comparison of income retainer with the crew very much which is about 87.71%:12.29%. ABK fishermen as well as food expenditure more than non-food.

Keywords: *Outpouring of Work, Mini Purse Seine, Income, Household Fishermen*

PENDAHULUAN

Perairan Kabupaten Bulukumba mempunyai potensi sumber daya ikan yang sangat besar, terutama ikan pelagis. Akan tetapi pada tahun 2010 kekurangan tenaga kerja (ABK) menyebabkan banyak kapal khususnya kapal *purse seine* dijual ke pihak lain, sehingga menyebabkan jumlah armada penangkapan ikan berkurang. Produksi perikanan tangkap Kabupaten Bulukumba pada Tahun 2014 secara umum mengalami peningkatan mencapai 53.612,3 ton dengan nilai Rp674.320.000.000 menjadikan Kabupaten Bulukumba sebagai produsen perikanan tangkap terbesar di Sulawesi Selatan. Peningkatan produksi ini secara linier berbanding lurus dengan upaya pemerintah Kabupaten Bulukumba khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan dalam merestrukturisasi armada penangkapan ikan. Baik armada penangkapan ikan berkapasitas kecil (5 GT) sampai pada armada dengan kapasitas cukup besar (30 GT) (Sabir, dkk, 2014).

Kecamatan Bontobahari merupakan salah satu kecamatan pesisir di Kabupaten Bulukumba yang memiliki kapal *purse seine* besar dan kapal *purse seine* kecil. Berdasarkan data tahun 2014 jumlah kapal *purse seine* sebanyak 27 armada yang tersebar di Kelurahan Tanah Beru, Tanah Lemo dan Bira. Nelayan di daerah ini umumnya menggunakan kapal *purse seine* untuk menangkap ikan. Pada tahun 2014 produksi perikanan tangkap di Kecamatan Bontobahari mengalami peningkatan mencapai 9.383 ton (Sandi, 2014).

Nelayan di Kecamatan Bonto-bahari dalam melakukan aktivitas melaut sangat bergantung pada alam sehingga mempengaruhi jumlah produksi, curahan jam kerja yang akan mempengaruhi pendapatan sehingga berdampak pada pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan. Melihat gambaran nelayan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan *Mini Purse Seine* di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui besar produksi, curahan jam kerja, tingkat pendapatan dan alokasi rumah tangga nelayan *mini purse seine* di Kecamatan Bontobahari.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2016. Penentuan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa nelayan di daerah tersebut umumnya bekerja sebagai nelayan yang menggunakan alat tangkap *mini purse seine*.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode campuran (*mix methode*). Metode campuran merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang

berdasarkan fakta-fakta yang tampak di lokasi penelitian. Metode kualitatif adalah metode yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Metode kuantitatif adalah metode yang berbentuk angka, diagram dan grafik.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu nelayan dikelompokkan berdasarkan stratanya yaitu punggawa dan sawi.

Jumlah punggawa nelayan *mini purse seine* di Kelurahan Tanahberu yaitu 15 orang. Pengambilan sampel untuk punggawa dalam penelitian ini adalah sensus. Menurut Sugiyono (2012) dalam Rosyid (2013) hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, dengan metode sensus maka semua anggota populasi dijadikan sampel.

Jumlah sawi dalam satu unit kapal *mini purse seine* yaitu sembilan orang. Dari 15 kapal *mini purse seine* terdapat 135 sawi di Kelurahan Tanahberu. Peneliti mengambil 20% dari keseluruhan jumlah populasi *sawi* hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2008) dalam Zainuddin, dkk, (2014), mengenai teknik

$$\frac{\text{waktu rill melakukan kegiatan}}{\text{waktu tidak rill melakukan kegiatan}} \times \text{Waktu melakukan kegiatan} \dots \dots (1)$$

Hal ini juga dilakukan untuk menghindari kelebihan waktu dalam satu hari (24 jam) yang dilakukan setiap anggota rumah tangga dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan. Untuk mengetahui curahan jam kerja yang digunakan istri/wanita menggunakan rumus (Paloepi, 1999): Curahan waktu kerja yang dilakukan oleh wanita nelayan *mini purse seine* untuk kegiatan

pengambilan sampel, jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% tergantung besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti dan apabila sampel kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sehingga jumlah sampel untuk sawi yaitu 27 responden.

Analisis data yang digunakan disesuaikan permasalahan. Untuk menjawab permasalahan dapat dilihat sebagai berikut:

Produksi dalam penelitian ini dapat dilihat yaitu produksi melaut dan produksi non melaut. Dimana produksi melaut yaitu kegiatan hasil tangkapan melaut yang dilakukan nelayan *mini purse seine* yang diukur dengan kilogram. Sedangkan produksi non melaut adalah kegiatan yang dihasilkan rumah tangga nelayan *mini purse seine* diluar kegiatan melaut yang dapat menambah pendapatan rumah tangga yang diukur dengan satuan produk (Fakhriyyah, 2013).

Curahan waktu kerja terdiri dari tiga sumber yaitu: suami, istri dan anak. Untuk mengetahui curahan waktu kerja yang digunakan oleh suami yaitu (Indra, 2010)

rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$CW_{Kr} = \frac{W_{Kr}}{W_{Kr} + W_{Kn} + W_{Ks}} \times 100\% \dots (2)$$

Dimana:

CW_{Kr} = curahan waktu kerja wanita untuk kegiatan rumah tangga

W_{Kr} = waktu kerja wanita untuk kegiatan rumah tangga

W_{Kn} = waktu kerja wanita untuk mencari nafkah

WKS = waktu kerja wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

Curahan waktu kerja yang dilakukan oleh wanita nelayan *mini purse seine* untuk kegiatan mencari nafkah dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$CWKn = \frac{WKn}{WKr + WKn + WKS} \times 100\% \dots (3)$$

Dimana:

CWKn = curahan waktu kerja wanita untuk kegiatan mencari nafkah

WKr = waktu kerja wanita untuk kegiatan rumah tangga

WKn = waktu kerja wanita untuk mencari nafkah

WKS = waktu kerja wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

Curahan waktu kerja yang dilakukan oleh wanita nelayan *mini purse seine* untuk kegiatan sosial kemasyarakatan menggunakan rumus:

$$CWKS = \frac{WKS}{WKr + WKn + WKS} \times 100\% \dots (4)$$

Dimana:

CWKS = curahan waktu kerja wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

WKr = waktu kerja wanita untuk kegiatan rumah tangga

WKn = waktu kerja wanita untuk mencari nafkah

WKS = waktu kerja wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

Curahan jam kerja yang digunakan oleh anak perempuan. Untuk mengetahui curahan waktu kerja yang dilakukan oleh anak nelayan *mini purse seine* untuk kegiatan mencari nafkah menggunakan rumus:

$$CWKn = \frac{WKn}{WKn + WKS} \times 100\% \dots (5)$$

Dimana

CWKn = curahan waktu kerja anak untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

WKn = waktu kerja anak untuk kegiatan mencari nafkah

WKS = waktu kerja anak untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

Untuk mengetahui curahan waktu kerja yang dilakukan oleh anak nelayan *mini purse seine* untuk kegiatan sosial kemasyarakatan menggunakan rumus:

$$CWKS = \frac{WKn}{WKn + WKS} \times 100\% \dots (6)$$

Dimana:

CWKS = curahan waktu kerja anak untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

WKn = waktu kerja anak untuk kegiatan mencari nafkah

WKS = waktu kerja anak untuk kegiatan sosial kemasyarakatan

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan menggunakan rumus sebagai berikut (Fakhriyyah, 2013):

Penerimaan terdiri dari penerimaan melaut dan penerimaan non melaut. Penerimaan melaut dapat dilihat rumus sebagai berikut:

$$TRm = Pm.Qm \dots (7)$$

Dimana:

TRm = total penerimaan hasil melaut (Rp)

Pm = harga ikan (Rp)

Qm = hasil tangkapan melaut (produksi melaut) (kg)

Penerimaan non melaut dapat dilihat rumusnya sebagai berikut:

$$TR_n = P_n \cdot Q_n \dots(8)$$

Dimana:

TR_n = total Penerimaan non hasil melaut (Rp)

P_n = harga produk/barang diluar melaut (Rp)

Q_n = hasil produksi non melaut (kg atau biji)

Setiap kegiatan akan mengeluarkan biaya. Adapun biaya yang dikeluarkan yaitu biaya operasional dan biaya tetap. Untuk melihat biaya melaut dapat dilihat rumus sebagai berikut:

$$TC_m = FC_m + VC_m \dots(9)$$

Dimana:

TC_m = total biaya hasil melaut (Rp)

FC_m = biaya tetap nelayan (Rp)

VC_m = biaya operasional melaut (Rp)

Biaya yang dikeluarkan di luar melaut adalah sebagai berikut:

$$TC_n = FC_n + VC_n \dots(10)$$

Dimana:

TC_n = total biaya usaha yang dikeluarkan di luar melaut (Rp)

FC_n = biaya tetap usaha di luar melaut (Rp)

VC_n = biaya operasional usaha diluar melaut (Rp)

Untuk melihat pendapatan melaut dapat dilihat rumus sebagai berikut:

$$I_m = TR_m - TC_m \dots(11)$$

Pendapatan non melaut dapat dilihat sebagai berikut:

$$I_n = TR_n - TC_n \dots(12)$$

Jadi pendapatan setiap anggota rumah tangga nelayan dapat dilihat sebagai berikut:

$$I = I_m + I_n \dots(13)$$

Dimana:

I = pendapatan anggota rumah tangga (suami, istri dan sumber lain)

I_m = pendapatan hasil melaut

I_n = pendapatan diluar hasil melaut

Pendapatan rumah tangga berasal dari tiga sumber, yaitu dari suami, istri dan sumber lainnya. Pendapatan rumah tangga nelayan dapat dihitung dengan rumus:

$$I_t = I_h + I_f + I_o \dots(14)$$

Dimana:

I_t = pendapatan rumah tangga

I_h = pendapatan suami

I_f = pendapatan istri

I_o = pendapatan anak

Untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga nelayan dapat menggunakan rumus (Ikeu, 2007):

$$PR = \frac{PM+PB}{12} \dots(15)$$

$$PP = \frac{PR}{\epsilon_{AK}} \dots(16)$$

dimana:

PR = pengeluaran Rumah tangga perbulan (Rp)

PM = pengeluaran Makanan (Rp)

PB = pengeluaran non-Makanan (Rp)

PP = pengeluaran Perkapita (Rp)

ϵ_{AK} = jumlah Anggota Keluarga

HASIL

Hasil produksi *mini purse seine* di Kecamatan Bontobahari dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah produksi kapal *mini purse seine* perbulan

| No | Jenis Ikan | Produksi (kg) | Persentase (%) |
|--------|-------------|---------------|----------------|
| 1 | Cakalang | 579,2 | 10,7 |
| 2 | Ekor Kuning | 1.923 | 35,4 |
| 3 | Layang | 2.925,33 | 53,9 |
| Jumlah | | 5.427,53 | 100 |

Sumber : Data primer diolah, 2016

Hasil tangkapan *mini purse seine* di Kecamatan Bontobahari sebanyak 5.427,53 kg/bulan atau 5,43 ton dengan jenis ikan hasil tangkapan yaitu cakalang (*Katsuwonis pelamis*) sebesar 10,7%, ekor kuning (*Thunnus albacares*) sebesar 35,4%, dan ikan layang (*Decapterus ruselli*) 53,9%. Jumlah produksi kapal *mini purse seine* tersebut diperoleh dengan rata-rata satu kali trip perhari dan 18 kali trip perbulannya. Nelayan di Kecamatan Bontobahari sangat menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Sehingga pada musim paceklik pun mereka akan tetap melaut. Dari 15 punggawa hanya terdapat lima responden yang memiliki pekerjaan non melaut yang berpenghasilan dengan rata-rata jumlah produksi punggawa untuk pekerjaan non melaut yaitu Rp7.385.111. Produksi terbesar terdapat pada jenis pekerjaan kapten kapal yaitu Rp100.000.000 atau 90%, dan produksi terendah yaitu untuk jenis pekerjaan beternak yaitu sebesar Rp416.667 atau 1%.

Sebanyak 15 istri nelayan punggawa hanya terdapat lima istri yang memiliki pekerjaan dan rata-rata produksi perbulan yaitu Rp980.000, dimana jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri punggawa yaitu menjual di kios. Sedangkan istri punggawa yang tidak bekerja karena umurnya sudah tua dan karena pendapatan suaminya sebagai punggawa sudah cukup membantu perekonomian keluarga.

Hasil produksi anak punggawa di Kecamatan Bontobahari dari 15 responden punggawa hanya empat anak punggawa yang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga dengan

rata-rata produksi perbulan yaitu Rp746.259. Dimana anak yang bekerja dengan menjual berkontribusi 63% untuk menambah pendapatan keluarga, sedangkan anak yang bekerja sebagai nelayan berkontribusi 37,47%. Anak punggawa yang bekerja ada yang bekerja sebagai nahkoda kapal milik orang tuanya sendiri dan adapun yang bekerja sebagai ABK. Dan 11 nelayan tidak memiliki anak yang bekerja karena anaknya sudah berumah tangga dan pergi merantau, dan adapula yang masih sekolah.

Curahan waktu kerja nelayan dapat dibedakan atas dua yaitu curahan waktu kerja untuk kegiatan melaut dan non melaut. Curahan waktu kerja nelayan harian untuk pekerjaan melaut yaitu 8,38 jam dan non melaut yaitu 8,34 jam. Melihat curahan jam kerja nelayan melebihi delapan jam kerja kantoran. Apabila curahan jam kerja nelayan dihitung dalam bulanan maka didapatkan untuk curahan jam kerja melaut sebesar 109,38 jam dan non melaut yaitu 116,98 masih sangat rendah dibandingkan jam kantoran yang besarnya 176 jam. Rata-rata curahan jam kerja nelayan hanya 113,18 jam artinya masih banyak waktu luang khususnya punggawa yang bisa digunakan untuk kegiatan produktif baik melaut maupun non melaut.

Curahan waktu kerja ABK dapat dibedakan atas dua yaitu curahan waktu kerja untuk kegiatan melaut dan non melaut. Curahan waktu kerja harian untuk pekerjaan melaut ABK yaitu 3,63 jam dan non melaut yaitu 3,27 jam. Melihat curahan jam kerja nelayan sangat kurang dari delapan jam kerja kantoran. Apabila curahan jam kerja

nelayan dihitung dalam bulanan maka didapatkan untuk curahan jam kerja melaut sebesar 64,52 jam dan non melaut yaitu 62 jam masih sangat rendah dibandingkan jam kantoran yang besarnya 176 jam. Rata-rata curahan jam kerja nelayan hanya 63,26 jam artinya masih banyak waktu luang khususnya ABK yang bisa digunakan untuk kegiatan produktif baik melaut maupun non melaut.

Curahan waktu kerja istri punggawa yang tertinggi yaitu kegiatan domestik sebesar 7,66 jam/hari atau 73,3%. Kemudian kegiatan produktif yaitu 2,73 jam/hari atau 26,1%, dan yang terakhir yaitu kegiatan sosial 0,06 jam/hari atau 0,6%. Apabila dihitung dalam bulanan curahan jam kerja domestik yaitu 214,66 jam, kegiatan mencari nafkah 76,53 jam dan kegiatan sosial 1,79 jam. Hal ini menunjukkan bahwa istri nelayan memiliki peran ganda yaitu bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan juga membantu suami sebagai pencari nafkah.

Curahan waktu kerja istri ABK yang tertinggi yaitu kegiatan domestik sebesar 8,19 jam/hari atau 59%. Kemudian kegiatan produktif yaitu 5,63 jam/hari atau 40,56%, dan yang terakhir yaitu kegiatan sosial 0,06 jam/hari atau 0,43%. Apabila dihitung dalam bulanan curahan jam kerja domestik yaitu 229,2 jam, kegiatan mencari nafkah 157,5 jam dan kegiatan sosial 1,68 jam. Hal ini menunjukkan bahwa istri nelayan memiliki peran ganda yaitu bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan juga membantu suami mencari nafkah.

PEMBAHASAN

Produksi

Nelayan yang memiliki pekerjaan non melaut adalah umumnya nelayan punggawa yang tidak membawa kapalnya, sehingga mereka mencari pekerjaan alternatif untuk menambah pendapatan keluarga. Sedangkan punggawa yang membawa kapalnya tidak memiliki pekerjaan non melaut karena mereka lebih banyak waktunya tercurahkan untuk melaut sehingga waktu selain melaut digunakan untuk istirahat dan memperbaiki jaring yang rusak. Dari 27 responden ABK hanya terdapat delapan responden yang memiliki pekerjaan non melaut yang berpenghasilan dan rata-rata produksi perbulan yaitu Rp2.222.222. Dimana produksi tertinggi yaitu untuk pekerjaan dengan menjual sebesar Rp57.400.000 atau 95,67% dan Rp2.600.000 atau 4,33% untuk jenis pekerjaan sebagai buruh kapal.

Nelayan yang memiliki pekerjaan non melaut alasannya lebih kepada untuk menambah pendapatan ekonomi rumah tangga. Sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan selain karena kekurangan modal juga karena tidak memiliki waktu untuk bekerja diluar kegiatan melaut karena ketika tidak melaut mereka memilih untuk beristirahat saja.

Hasil produksi istri ABK di Kecamatan Bontobahari dari 27 responden ABK hanya delapan istri ABK yang bekerja sebagai penjual di pasar dan di kios-kios. Rata-rata jumlah produksi istri ABK perbulan yaitu Rp Rp2.488.889. Alasan utama Istri ABK yang bekerja adalah karena ingin

menambah pendapatan ekonomi rumah tangganya melihat pendapatan suaminya yang sangat sedikit. Sedangkan istri ABK yang tidak bekerja adalah karena kekurangan modal.

Hasil produksi anak ABK di Kecamatan Bontobahari dari 27 responden ABK hanya tujuh anak ABK yang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga dengan rata-rata produksi perbulan yaitu Rp1.292.042. Jumlah produksi tertinggi anak ABK yaitu dengan menjual ikan yaitu Rp29.400.000 atau 84% dan produksi terendah yaitu sebagai buruh bangunan yaitu Rp2.100.000 atau 6%. Anak ABK yang bekerja sebagai nelayan tersebut ikut bersama dengan orangtuanya untuk melaut sejak kecil, sedangkan dan anak 20 ABK lainnya karena anaknya masih sekolah sehingga tidak ada anak yang bekerja untuk mencari nafkah.

Curahan Jam Kerja Rumah Tangga Nelayan

Istri ABK bekerja lebih kepada alasan karena kebutuhan ekonomi keluarha sehingga menyebabkan tekanan ekonomi keluarga. Adapun istri ABK yang tidak bekerja selain karena skill yang kurang juga karena modal yang sehingga kegiatan domestik yang tertinggi.

Curahan waktu anak laki-laki nelayan yaitu hanya kegiatan melaut saja sebesar 0,84 jam/hari, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak waktu luang yang bisa dimanfaatkan oleh anak laki-laki untuk mencari nafkah non melaut. Dan curahan jam kerja untuk anak perempuan yaitu untuk untuk mencari nafkah 7.25 jam/hari. Dari curahan jam

kerja mencari nafkah anak perempuan punggawa hampir setara dengan jam kerja kantoran delapan jam sehingga dianggap efektif. Curahan waktu anak laki-laki nelayan yaitu untuk kegiatan melaut sebesar 6,22 jam/hari, dan untuk kegiatan non melaut juga 6,22 jam/hari. Hal ini menunjukkan bahwa jam kerja laki-laki melebihi jam kerja normal. Sedangkan untuk curahan jam kerja anak perempuan untuk mencari nafkah 5,75 jam/hari. Apabila dihitung dalam bulanan maka didapatkan curahan jam kerja anak laki-laki untuk kegiatan melaut sebesar 117,33 jam dan non melaut sebesar 149,66 jam dan jika dihitung curahan jam kerja anak laki-laki sangat efektif melebihi jam kerja kantoran sebesar 176 jam. Sedangkan untuk anak perempuan mencari nafkah 161 jam cukup efektif karena hampir setara dengan jam kerja kantoran perbulan.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga nelayan sebagian besar diakibatkan oleh penghasilan mereka yang semakin menurun. Keterpurukan penghasilan para nelayan memiliki dampak yang sangat besar bagi perekonomian rumah tangganya, dampak tersebut adalah dengan semakin menurunnya penghasilan seorang nelayan, maka akan semakin tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendapatan rumah tangga berasal dari tiga sumber yaitu suami, istri dan sumber lainnya. Total pendapatan punggawa jauh lebih besar dari

pendapatan ABK yaitu 87,71% untuk punggawa dan 12,29% untuk ABK. Hal ini terjadi karena punggawa sebagai pemilik modal yang tidak membawa kapalnya mendapatkan 50% sedangkan punggawa yang membawa kapalnya sendiri mendapatkan 60% dari penerimaan bersih.

Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga nelayan terbagi dua jenis yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Hasil perhitungan total pengeluaran pangan dan non pangan untuk rumah tangga punggawa dan ABK yaitu untuk punggawa sebesar Rp1.945.495 atau 66,24% sedangkan untuk ABK yaitu Rp991.669 atau 33,76%. Pengeluaran punggawa untuk non pangannya lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan perbulan berbanding terbalik dengan pengeluaran ABK.

Menurut Purwanti (2008), menyatakan bahwa proporsi pengeluaran pangan dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, apabila pengeluaran lebih dari 70% dari pengeluaran pangan termasuk rumah tangga miskin. Pengeluaran rumah tangga perbulan dapat dihitung dengan menjumlahkan pengeluaran pangan dan non pangan dalam sehari kemudian di kali 12.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dan temuan penelitian, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Jumlah produksi rumah tangga nelayan *mini purse seine* di Kecamatan

Bontobahari untuk pekerjaan melaut suami perbulan sebesar 5.427,53 kg atau 5,43 ton, sedangkan pekerjaan non melaut punggawa sebesar Rp7.385.111, untuk produksi non melaut ABK sebesar Rp2.222.222. Sedangkan untuk produksi istri responden yaitu produksi istri punggawa sebesar Rp980.000 dan istri ABK sebesar Rp2.488.889, dan produksi untuk anak yaitu untuk anak punggawa sebesar Rp746.258 dan anak dari ABK sebesar Rp1.292.042.

Curahan jam kerja rumah tangga nelayan di Kecamatan Bontobahari, untuk curahan jam kerja punggawa rata-rata hanya 113,18 jam/bulan, sedangkan untuk curahan jam kerja ABK yaitu 63,26 jam/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak waktu yang bisa dimanfaatkan suami untuk mencari nafkah dengan berbagai pekerjaan alternatif. Untuk curahan jam kerja istri punggawa kegiatan domestik yaitu 214,66 jam/bulan, kegiatan mencari nafkah sebesar 76,53 jam/bulan dan untuk kegiatan sosial yaitu 1,79 jam/bulan. Sedangkan untuk istri ABK yaitu untuk kegiatan domestik sebesar 229,2 jam/bulan, kegiatan mencari nafkah 157,5 jam/bulan dan untuk kegiatan sosial 1,68 jam. Hal ini menunjukkan bahwa curahan jam kerja istri nelayan lebih banyak untuk kegiatan domestik dibandingkan waktu mencari nafkah. Sedangkan curahan jam kerja anak nelayan, untuk anak punggawa khususnya anak laki-laki untuk kegiatan melaut sebesar 12 jam/bulan sehingga jam kerja anak tersebut kurang efektif. Sedangkan untuk anak perempuan yaitu kegiatan mencari nafkah sebesar 203 jam/bulan hal ini menunjukkan bahwa

anak perempuan nelayan punggawa di Kecamatan Bontobahari lebih banyak yang sudah masuk dunia kerja untuk membantu ekonomi keluarganya, sedangkan untuk anak laki-laki masih sangat kurang karena masih dalam usia sekolah. Curahan jam kerja untuk anak laki-laki ABK perbulan sebesar 133,33 jam artinya masih banyak peluang untuk mencari pekerjaan alternatif untuk menambah pendapatan keluarga, sedangkan untuk anak perempuan 84 jam per bulan artinya terlalu banyak waktu yang dicurahkan untuk istirahat.

Pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Bontobahari antara punggawa dan sawi sangat jauh berbeda, pendapatan punggawa jauh lebih besar dari pendapatan ABK yaitu Rp27.489.862 atau 87,71% untuk punggawa dan Rp3.852.104 atau 12,29% untuk ABK. Hal ini karena sistem bagi hasil yang diterapkan di daerah tersebut yang tidak sesuai dengan Undang-Undang.

Pengeluaran pangan dan non pangan nelayan di Kecamatan Bontobahari yaitu untuk punggawa sebesar Rp1.945.495 atau 66,24% dimana pengeluaran non pangan jauh lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan dan untuk ABK yaitu Rp991.669 atau 33,76% dimana pengeluaran pangan jauh lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangan hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga ABK termasuk rumah tangga miskin

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhriyyah. 2015. Model Mata Pencaharian Alternatif untuk Pengembangan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Terumbu Karang. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Sandi. 2014. *Potensi Perikanan Tangkap Kabupaten Bulukumba*. Sekretaris Dinas Kelautan dan Perikanan Bulukumba.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Zainuddin, M, dkk. 2014. Pengembangan Database Perikanan Kapal *Purse Seine* di Selat Makassar, Sulawesi Selatan. *Jurnal Universitas Hasanuddin*. Makassar.
- Paloepi, S.R. 1999. *Peran Wanita Terhadap Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Desa Cikahuripan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi)*. Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan Kelautan. Departemen Sosial Ekonomi dan Kelautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Purwanti, P. 2008. Simulasi Kebijakan Pengembangan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Di Jawa Timur. *Disertasi*. Program Pasca-sarjana UB. Malang.